

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, SIKAP DAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK BALITA 3 – 5 TAHUN DENGAN TINGKAT KEJADIAN KAREIS DI PAUD JATIPURNO

Eviyati Sariningrum .*

Irdawati, A.Kep., M.Si.,Med **

Abstract

Child of age 2-4 years has exasperation to eat sweet food, while old fellow unable to mind habit to tie tooth, if a child do not want to brush teeth hence as a stripper better can force its(the child to brush teeth especially when nearing night sleep. If(when an unaccustomed child brushes teeth hence from the habit can cause child experiencing caries. Observation result done by 50 pupils PAUD in Jatipurno Wonogiri is got [by] pupil data having caries tooth counted 86% while pupil that is is not has caries tooth counted 14%. Out of 30 pupils having caries tooth to tell that they seldom brush teeth, and level of education of old fellow is varying

Purpose of research is know are there relation between level of education, knowledge and position of old fellow about hygiene of tooth and oral with caries case. And know caries causes at balita in PAUD Jatipurno.

This research is quantitative research with planning cross sectional. Population in this research is all old fellows or pupil sponsor in PAUD Jatipurno which amounts to 50 with number of samples 37. Data processing technique applies analytical technique Chi Square.

The research conclusion indicates that (1) Level of education of student old fellow PAUD Jatipuro Kabupaten Wonogiri average of SD and SMP, (2) Knowledge of student old fellow PAUD Jatipuro Kabupaten Wonogiri medium mean, (3) position of Student old fellow PAUD Jatipuro Kabupaten Wonogiri medium mean, (4) There are no relationship signifikan level of education of old fellow with case of caries at child of balita in PAUD Jatipurno, (5) There is relationship signifikan knowledge of old fellow with case of caries at child of balita in PAUD Jatipurno, and (6) There are no relationship signifikan position of old fellow with case of caries at child of balita in PAUD Jatipurno

Keyword: old fellow education, position of old fellow, knowledge, case caries, balita.

* Eviyati Sariningrum

Mahasiswa S 1 Keperawatan FIK UMS. Jln. A.Yani Tromol Post 1 Kartasura

**Irdawati

Dosen Keperawatan FIK UMS. Jln. A Yani Tromol Post 1 Kartasura

PENDAHULUAN

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Eriska, 2005).

Anak usia 2-4 tahun memiliki kegemaran untuk makan makanan yang manis, sedangkan orang tua kurang mempedulikan kebiasaan untuk menyikat gigi, jika seorang anak tidak mau menggosok gigi maka sebagai orang tua sebaiknya dapat memaksa anaknya untuk menggosok gigi terutama saat menjelang tidur malam. Bila seorang anak tidak terbiasa menggosok gigi maka dari kebiasaan tersebut dapat menyebabkan anak yang mengalami karies. Selain itu kebiasaan minum susu menjelang tidur dengan menggunakan susu botol yang terlalu lama, juga kebiasaan mengulum

permen dan makan-makanan manis. (Mustaida, 2008).

Sebenarnya anak boleh makan-makanan manis tetapi setelah itu sesegera mungkin menyikat gigi sehingga tidak ada lagi sisa makanan yang menempel pada gigi. Karies pada anak merupakan penyebab yang paling sering terjadi. Pemicunya adalah : Kombinasi faktor jenis makanan anak ,lamanya sisa makanan dimulut,dan cara pembersihan mulut.

Karies gigi yang paling banyak menyerang manusia, sebanyak 98% dari penduduk dunia pernah mengalami karies. Kerusakan ini dapat ditemukan pada semua jenis umur (Universitas Indonesia, 2005). Di indonesia karies gigi masih menjadi masalah paling sering terjadi pada penyakit gigi dan mulut. Angka kejadian karies gigi berkisar antara 85% - 99% (Sintawati, 2007).

Prevalensi penyakit karies gigi di Indonesia cenderung meningkat. Angka kesakitan gigi (rata-rata DMF-T) juga cenderung meningkat pada setiap dasawarsa Sekitar 70% dari karies yang ditemukan merupakan karies awal. Sedangkan jangkauan pelayanan belum memadai sehubungan dengan keadaan geografis Indonesia yang sangat bervariasi. Prevalensi karies gigi tinggi yaitu 97,5% ; pengalaman karies (DMF-T) mendekati 2,84 pada kelompok usia 12 tahun (kebijaksanaan nasional DITKES-GI: goal pada tahun 2000, DMF-T <3 pada kelompok usia 12 tahun);expected incidence 0,3 pertahun per anak

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 50 murid PAUD di Jatipurno Wonogiri didapatkan data murid yang memiliki gigi karies sebanyak 86% sedangkan murid yang tidak memiliki gigi karies sebanyak 14%. Dari 30 murid yang memiliki gigi karies mengatakan bahwa mereka jarang menggosok gigi, serta tingkat pendidikan orang tua yang bervariasi. Dari alasan-alasan tersebut diatas penulis tertarik untuk meneliti suatu permasalahan yaitu hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap orang tua tentang kebersihan gigi dan mulut pada balita usia 3-5 tahun dengan kejadian karies.

Tujuan penelitian adalah mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap orang tua tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies. Serta untuk mengetahui penyebab-penyebab karies pada balita di PAUD Jatipurno.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey yang menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu dengan menilai tingkat pengetahuan orang tua dan tingkat kejadian karies di PAUD Jatipurno Popoulasi dalam Penelitian ini adalah semua orang tua atau wali murid di PAUD Jatipurno yang berjumlah 50 orang. Sampel penelitian sebanyak 37 orang dengan metode pengumpulan sampel *proportional random sampling*. Analisa data pada penelitian ini adalah bivariat. Untuk dapat menguji dan menganalisa data digunakan tehnik *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan selama 2 minggu di PAUD Jatipurno Kab. Wonogiri.

Tabel 1. Pendidikan Orang Tua

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	16	43
2	SMP	13	35
3	SMA	6	16
4	PT	2	6
Jumlah		37	100

Tabel 2. Pengetahuan Orang Tua

No	Pengetahuan	Jumlah	%
1	Kurang	11	30
2	Sedang	13	35
3	Baik	13	35
Jumlah		37	100

Tabel 3. Sikap Orang Tua

No	Sikap	Jumlah	%
1	Kurang	12	32
2	Sedang	14	38
3	Baik	11	30
Jumlah		37	100

Tabel 4. Caries pada Anak

No	Caries	Jumlah	%
1	Tidak ada	17	46
2	Ada	20	54
Jumlah		37	100

Analisis

Tabel 5. Tabulasi silang Pendidikan orang tua Dengan Kejadian Caries

Pendidikan	Pendi	Kejadian Caries				Total	
		Tidak ada		Ada		F	%
		F	%	F	%		
SD	7	44	9	56	16	100	
SMP	6	46	7	54	13	100	
SMA	3	50	3	50	6	100	
PT	1	50	1	50	2	100	
Total	17	46	20	54	37	100	
χ^2		= 0,084					
<i>p-value</i>		= 0,994					

Tabel 6. Tabulasi silang Penge tahun orang tua Dengan Kejadian Caries

Penge tahun	Kejadian Caries				Total		
	Tidak ada		Ada		F	%	
	F	%	F	%			
Kurang	3	27	9	73	10	100	
Sedang	4	31	7	69	11	100	
Baik	10	77	3	23	13	100	
Total	17	46	20	54	37	100	
χ^2		= 7,773					
<i>p-value</i>		= 0,021					

Tabel 7. Tabulasi silang Sikap orang tua Dengan Kejadian Caries

Sikap	Kejadian Caries				Total		
	Tidak ada		Ada		F	%	
	F	%	F	%			
Kurang	1	8	11	92	12	100	
Sedang	8	57	6	43	14	100	
Baik	8	73	3	27	11	100	
Total	17	46	20	54	37	100	
χ^2		= 10,719					
<i>p-value</i>		= 0,008					

Pada penelitian ini rata-rata responden berusia 27-33 tahun. Usia 27-33 tahun merupakan usia yang matang bagi seorang wanita dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Penelitian Kim (dalam Ningrum, 2006) mengungkapkan bahwa ibu dengan usia antara 19 tahun hingga 35 tahun memiliki kematangan dan cukup berpengalaman menjadi ibu sehingga mereka telah memperhatikan anak mereka dengan baik. Kematangan dan pengalaman ibu dalam pengasuhan anak, diantaranya dalam memperhatikan kesehatan gigi dan mulut menjamin terpeliharanya kesehatan gigi dan mulut balita.

Sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan. Secara kodrati perempuan selaku ibu memiliki peran dalam pengasuhan anak. Arifin (2009) dalam artikel "Keluarga sebagai penanggung jawab utama perkembangan sosial anak" mengungkapkan bahwa sebagai istri, ibu dari anak-anaknya, pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak, anggota masyarakat, dan membantu mencari nafka, maka ibu memiliki kedekatan dan peran yang lebih besar dalam memelihara kesehatan anak, khususnya tentang kesehatan gigi dan mulut.

Sebagian besar responden pada penelitian ini merupakan pekerja wasta. Kondisi tersebut membuat responden dapat membagi waktunya dengan lebih baik antara bekerja dengan memberi perhatian kepada anaknya. Keluangan waktu yang dimiliki oleh responden memberi kesempatan untuk memperhatikan kondisi kesehatan anaknya, khususnya kesehatan gigi dan mulut.

Distribusi responden menurut pengetahuan orang tua menunjukkan rata-rata responden memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan responden tentang caries merupakan pengetahuan atau pemahaman responden tentang arti caries, penyebab timbulnya carie, tanda-tanda caries gigi, dan bahaya komplikasi yang mungkin terjadi pada caries gigi. Pengetahuan responden yang baik, pada penelitian ini banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan minat responden. Lingkungan responden yang dekat dengan kota menyebabkan terpaan informasi tentang kebersihan gigi yang diterima responden tinggi. Informasi yang diterima tersebut secara tidak sadar dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan gigi. Minat responden yang baik tentang pentingnya kesehatan gigi ditunjukkan oleh sikap responden yang baik dalam pemeliharaan kebersihan gigi. Minat tersebut berdampak pada keinginan responden untuk mengetahui hal ikwal kesehatan gigi, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan dan kebersihan gigi.

Penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua rata-rata sedang. Sikap orang tua disini adalah sikap orang tua terhadap kebersihan gigi dan mulut anaknya. Sikap orang tua yang baik tentang kebersihan gigi antara lain dipengaruhi oleh faktor sosial budaya responden. Hasil pengamatan peneliti selama penelitian, menunjukkan beberapa perilaku responden yang mempengaruhi sikap responden dalam merawat kesehatan gigi anak. Rata-rata responden memang telah memerintahkan anaknya untuk menggosok gigi, namun mereka tidak pernah memaksa anak jika anak tidak mau menggosok giginya. Bahkan beberapa responden menyatakan bahwa

menggosok gigi tidak perlu karena dianggap akan menyebabkan caries gigi.

Distribusi responden tentang kejadian caries menunjukkan rata-rata responden memiliki kejadian caries pada siswa PAUD di Jatipuro Wonogiri. Kejadian tersebut dipengaruhi oleh pola makan dan pola kebersihan anak. Hasil pemantauan responden selama pengumpulan data diperoleh keterangan bahwa orang tua kurang memperhatikan jenis makanan yang dimakan anaknya, apakah itu bisa menyebabkan caries gigi atau tidak. Selain itu perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak misalnya tidak membersihkan gigi anak pada malam hari setelah anak makan.

Pengujian hubungan tingkat pendidikan orang dengan kejadian caries gigi pada siswa PAUD menggunakan teknik uji *Chi-Square*. Berdasarkan keputusan uji tersebut diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian caries pada anak balita di PAUD Jatipurno. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Remita, dkk (2000) tentang Hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan gambaran kebersihan gigi di desa Ngagel Rejo Surabaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kebersihan gigi anak di desa Ngasel Rejo Surabaya.

Tingkat pendidikan merepresentasikan tingkat kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diasumsikan semakin baik tingkat pemahamannya terhadap informasi kesehatan yang diperolehnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadiman (2002) yang mengemukakan bahwa, status pendidikan mempengaruhi kesempatan memperoleh informasi mengenai penatalaksanaan penyakit. Permasalahannya disini adalah darimana responden memperoleh informasi tentang pemeliharaan kebersihan gigi. Pemantauan peneliti selama proses penelitian diperoleh keterangan bahwa sebagian besar responden

menyatakan bahwa jarang memperoleh informasi tentang cara pemeliharaan kebersihan gigi baik dari kader kesehatan desa maupun petugas kesehatan dari Puskesmas Jatipurno.

Pengetahuan responden berpengaruh terhadap perilaku responden dalam memelihara kebersihan gigi anak. Pemahaman responden tentang kebersihan gigi yang salah nampak pada pendapat beberapa responden yang menganggap bahwa menggosok gigi justru akan menyebabkan terjadinya caries gigi. Purwanto (1999) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan manusia antara lain keturunan, lingkungan, dan pengaruh keturunan dan lingkungan. Dijelaskan oleh Purwanto (1999) bahwa dalam lingkungan terdapat diantaranya pengaruh orang lain yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian Dodi (2008) tentang Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan ISPA Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwanto I. Pengujian hubungan sikap orang dengan kejadian caries gigi pada siswa PAUD menggunakan teknik uji *Chi-Square* diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan sikap orang tua dengan kejadian

caries pada anak balita di PAUD Jatipurno. Niven (2002) mengemukakan bahwa sikap seseorang adalah komponen yang sangat penting dalam perilaku kesehatannya. Sikap responden dalam memelihara kesehatan anak kurang baik berhubungan dengan perilaku orang tua dalam memelihara kebersihan gigi anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian caries pada anak balita di PAUD Jatipurno.
2. Terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan orang tua dengan kejadian caries pada anak balita di PAUD Jatipurno
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan sikap orang tua dengan kejadian caries pada anak balita di PAUD Jatipurno

Kesehatan gigi, merupakan faktor penunjang tumbuh kembang anak, maka seharusnya orang tua selalu memperhatikan, dan perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan memotivasi keluarga dalam memelihara kesehatan gigi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin 2009. Keluarga Sebagai Penanggung Jawab Utama Dalam Perkembangan Anak. www.keperawatan.com
- Dodi 2008. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Upaya Pencegahan Kekembuhan ISPA pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Purwanto I. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Eriska, 2005. *Pengenalan dan Perawatan Kesehatan Gigi Anak Sejak dini. Jurnal kedokteran gigi. Universitas Padjadjaran. Bandung*
- Ningrum, 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Puskesmas Banyudono Boyolali. *Skripsi. (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Ilmu Kesehatan UMS*
- Niven, N. 2002. *Psikologi Kesehatan Keperawatan. Edisi kedua. Jakarta: EGC.*
- Purwanto, H. 1999. *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan, Jakarta: EGC.*
- Remita, dkk 2000. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Gambaran Kebersihan Gigi di Desa Ngagel Rejo Surabaya. Fakultas Kedokteran Gigi. Universitas Airlangga.*

